

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE
GROUP INVESTIGATION DAN TIPE JIGSAW DITINJAU DARI PEMAHAMAN
KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Ainun Tinguli¹, Andi Sugiati², Abdul Azis³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ainuntinguli02@gmail.com, ²a.sugiati07@gmail.com, ³abdul.azis@unismuh.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a significant difference in students' attitudes toward cooperation and understanding of Pancasila Education concepts when using the Cooperative learning models of Group Investigation and Jigsaw. This research is a quasi-experimental study with a Nonequivalent Control Group Design. The population of this study consisted of fifth-grade students from elementary schools in Cluster IV of Somba Opu District, and the selected sample included fifth-grade students from SDI Mangasa 1 and SDI Mangasa, chosen using cluster random sampling techniques. The data collection technique employed in this study involved a concept understanding test on Pancasila Education, consisting of 7 essay questions. Data analysis techniques used were descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study indicate a significant difference in students' understanding of Pancasila Education concepts taught using the Group Investigation model compared to those taught using the Jigsaw model, with a significance value of $0.03 < 0.05$. The average understanding score of Pancasila Education concepts in Experimental Class 1 was 83.32, while in Experimental Class 2, it was 71.88.

Keywords: group investigation model, jigsaw model, understanding of pancasila education concepts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan sikap kerja sama dan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa ketika menggunakan model Kooperatif tipe *Group Investigation* dan tipe *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan *Nonequivalent Kontrol Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu dan sampel yang dipilih adalah siswa kelas V SDI Mangasa 1 dan SDI Mangasa dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pemahaman konsep Pendidikan Pancasila yang terdiri dari 7 butir soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa yang diajar menggunakan model *Group Investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan

model *Jigsaw*. dengan nilai Sig. $0,03 < 0,05$. Rata-rata pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen 1 adalah 83,32 sedangkan pada kelas eksperimen 2 adalah 71,88

Kata Kunci: model *group investigation*, model *jigsaw*, pemahaman konsep pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar yang memiliki tujuan untuk tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dirancang untuk membangun pemahaman konsep sekaligus sikap kerja sama, namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya sikap kerja sama siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ananda, & Fauziddin (2022) di SD 005 Langgini menunjukkan bahwa kelompok sering kali didominasi oleh siswa yang lebih pintar. Akibatnya, siswa yang kurang memahami cenderung hanya menyalin pekerjaan teman tanpa memahami konsepnya. Masalah ini muncul karena guru jarang menerapkan pembelajaran kelompok yang heterogen, sehingga

siswa tidak terlatih bekerja sama dalam tim yang beragam.

Masalah lainnya adalah rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Haliza, Dewi, & Mulyana (2024) melaporkan bahwa pemahaman konsep siswa di SD Kota Bandung tergolong rendah karena metode pembelajaran yang monoton. Guru masih dominan menggunakan model konvensional seperti ceramah, yang menyebabkan pembelajaran terasa menjenuhkan dan minim interaksi. Rendahnya pemahaman ini juga berdampak pada kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep yang diajarkan dengan situasi nyata serta kesulitan dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah menerapkan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif yang relevan

untuk diterapkan. Slavin dalam penelitian Fanny, Susiloningsih, & Irianto (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menuntut siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap kerja sama karena siswa terlatih untuk berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompoknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga efektif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna.

Di antara berbagai model pembelajaran kooperatif, Group Investigation (GI) dan Jigsaw adalah dua model yang dianggap populer dan efektif diterapkan di kelas. Kedua model ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dan interaksi sosial. Model Group Investigation yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1992) mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai peneliti. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki sebuah topik atau

permasalahan tertentu. Proses penyelidikan melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pengumpulan informasi, hingga presentasi hasil. Model GI lebih menekankan pada kemandirian siswa dalam menyusun rencana kerja, mengumpulkan informasi, serta mengomunikasikan temuan mereka. Menurut Slavin (Suhartono & Indramawan, 2021), Group Investigation merupakan model pembelajaran yang dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap informasi yang diperoleh, sekaligus mengaitkannya dengan konsep yang sudah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sementara itu, model Jigsaw, yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978, menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota menjadi ahli dalam bagian tertentu dari materi yang dipelajari. Setelah memahami bagiannya, siswa bertugas membagikan pengetahuan tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Menurut Slavin (Harefa, Sarumaha, Fau, Telambanua, & Hulu, 2022),

model Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena melibatkan kolaborasi aktif, berbagi informasi, dan saling mendukung di antara anggota kelompok. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar satu sama lain sehingga hasil belajar siswa secara keseluruhan meningkat.

Hasil observasi awal di beberapa SD Gugus IV Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan adanya beberapa permasalahan pada siswa kelas V terkait pemahaman konsep Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil belajar kognitif pada semester ganjil sebelum dilakukan remedial, nilai siswa bervariasi antara 60 hingga 91. Sebagian besar siswa memperoleh nilai mendekati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara siswa. Beberapa siswa kesulitan memahami konsep Pendidikan Pancasila secara mendalam dan lebih cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan menghubungkan konsep dengan

situasi nyata serta kurang mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan model pembelajaran tipe Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Somba Opu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data-data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik (Hermawan, 2019). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen).

Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Kontrol Group Design*. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas V SD Gugus IV Kec. Somba Opu yang berjumlah 7 sekolah dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 254 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling*. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memilih 2 sekolah secara acak. Sampel penelitian yang terpilih adalah SDI Mangasa I dengan jumlah siswa 25 sebagai kelas eksperimen I yang diberi perlakuan model *Group Investigation*, sedangkan SDI Mangasa dengan jumlah siswa 25 sebagai kelas eksperimen II yang diberi perlakuan model *Jigsaw*.

Pengumpulan data kemampuan pemahaman konsep siswa dilakukan menggunakan tes objektif yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal essay sebanyak 7 nomor. Dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial menggunakan uji t-independent. Adapun kriteria penentuan keputusan diuraikan sebagai berikut:

Jika nilai Sig < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima

Jika nilai Sig > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dan tipe Jigsaw.

Tabel 1 Statistik deskriptif nilai pretest dan posttest

Statistik	Eksperimen 1	Eksperimen 2
Pretest		
Minimum	46	46
Maksimum	93	93
Rata-rata (Mean)	68,96	58,56
Std. Deviasi	14,354	14,635
Posttest		
Minimum	57	50
Maksimum	100	96
Rata-rata (Mean)	83,32	71,88
Std. Deviasi	12,737	13,346

Sumber: SPSS versi 26

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest pada kedua kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen 1 (GI), rata-rata nilai pretest adalah 68,96 (kategori rendah) dan meningkat menjadi 83,32 (kategori tinggi) setelah pembelajaran. Sementara itu, pada kelas eksperimen 2 (Jigsaw), rata-rata nilai pretest adalah 58,56 (kategori sangat rendah) dan meningkat menjadi 71,88

(kategori cukup). Selanjutnya dilakukan Kategorisasi pemahaman konsep siswa dan diperoleh hasil berikut :

Tabel 2 Kategorisasi pemahaman konsep Kelas Eksperimen 1

Kelas Eksperimen 1	Pretest	Posttest
Sangat Tinggi (90-100)	1	8
Tinggi (75-89)	9	13
Cukup (60-74)	8	3
Rendah (40-59)	7	1
Sangat Rendah (0-39)	-	-

Tabel 3 Kategorisasi pemahaman konsep Kelas Eksperimen 2

Kelas Eksperimen 2	Pretest	Posttest
Sangat Tinggi (90-100)	1	2
Tinggi (75-89)	9	10
Cukup (60-74)	7	9
Rendah (40-59)	8	4
Sangat Rendah (0-39)	-	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen 1 lebih banyak yang mencapai kategori Sangat Tinggi dan Tinggi pada posttest dibandingkan siswa pada kelas eksperimen 2. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t independent dengan bantuan SPSS 26 dan didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4 Hasil uji t- independent

Statistik	Nilai
Levene's Test (Equal Variance)	0,290 (Sig 0,593)
t-test	3,101
df	48
Sig. (2-tailed)	0,003

Sumber : SPSS 26

Hasil Uji T Independent menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila antara siswa yang diajar menggunakan model GI dan Jigsaw. Secara umum, siswa yang diajar dengan model GI menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan model Jigsaw.

Model GI terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi materi, bertukar ide, dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Interaksi antaranggota kelompok memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti, Sa'dijah, & Susiswo (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif GI melatih siswa untuk

percaya diri dalam bersosialisasi, memecahkan masalah, dan bekerja secara demokratis dalam membangun pemahaman konsep.

Penelitian pendukung lainnya, seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2024), menunjukkan bahwa penerapan model GI juga meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kedunggalar. Nilai rata-rata posttest siswa mencapai ≥ 65 , yang menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian Astuti, Sa'dijah, & Susiswo (2021) juga mendukung temuan ini, di mana model GI berbantuan media Watak Kalinyamatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa tetapi juga aktivitas belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Suhartini, & Widodo (2020) juga menunjukkan bahwa model GI dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan GI meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa hingga 85% dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini

mendukung bahwa GI efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran.

Selain itu, penelitian oleh Yusuf & Septian (2021) menemukan bahwa model GI memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian mereka di jenjang SMP, model GI meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah secara logis dan mendalam, yang relevan dengan peningkatan pemahaman konsep di berbagai bidang studi.

Meskipun hasil pembelajaran dengan model Jigsaw juga menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, efektivitasnya tidak sebesar GI. Model Jigsaw memanfaatkan pembagian peran siswa sebagai "ahli" dalam bagian tertentu materi, namun keterlibatan siswa dalam mengintegrasikan konsep secara menyeluruh lebih terbatas dibandingkan GI. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa model Jigsaw lebih cocok untuk meningkatkan kerja sama kelompok daripada untuk penguasaan konsep secara mendalam.

Penelitian pendukung oleh Herlina & Yuliani (2019) menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa karena menuntut mereka untuk bekerja sama dalam menyampaikan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami peningkatan kemampuan kerja sama setelah diterapkan model Jigsaw. Namun, kemampuan pemahaman konsep yang mendalam cenderung lebih rendah dibandingkan dengan model investigasi yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam.

Penelitian lain oleh Sari, Lestari, & Andriani (2022) menemukan bahwa model Jigsaw meningkatkan pemahaman materi di tingkat SMP, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa model ini lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dibandingkan kemampuan berpikir kritis atau pemahaman konsep yang mendalam. konsep Pendidikan Pancasila lebih tinggi dibanding siswa yang diajar menggunakan model Jigsaw.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model GI lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila dibandingkan model Jigsaw. Model GI memberikan dampak positif yang signifikan pada kemampuan eksplorasi, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam siswa. Sementara itu, model Jigsaw cenderung lebih efektif untuk meningkatkan kerja sama dan keterampilan komunikasi siswa.

Dengan demikian, penerapan model GI dapat menjadi solusi efektif untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD, terutama pada materi yang membutuhkan penguasaan konsep yang mendalam. Model ini juga dapat diadaptasi pada berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S., Sa'dijah, C., & Susiswo, S. (2021). *Efektivitas Model Group Investigation dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Aktivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-157.

- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(02). Hämtat från <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn> den 18 Oktober 2022
- Haliza, V. N., Dewi, D. A., & Mulyana, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall terhadap Pemahaman Konsep Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). doi:<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14695>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1). doi:<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/835>
- Herlina, L., & Yuliani, R. (2019). Pengaruh Model Jigsaw terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 56-65.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Rahmawati, A., Suhartini, T., & Widodo, H. (2020). Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD melalui Model Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3), 99-110.
- Sari, A., Lestari, S., & Andriani, N. (2022). Penerapan Model Jigsaw pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Komunikasi dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 23-34.
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2022). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *AIMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4). doi:<https://www.jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1444>
- Setiawan, R. (2024). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 35-45.

- Suhartono, & Indramawan, A. (2021).
*Group Investigation (Konsep
dan Implementasi dalam
Pembelajaran)*. Lamongan:
Academia Publication.
- Yusuf, M., & Septian, R. (2021).
*Dampak Model Group
Investigation terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan
Ilmu Sosial*, 9(2), 128-140.